

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kabupaten Tegal menyematkan nama untuk daerahnya dengan nama *Kota Bahari* karena letaknya berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Letak Kabupaten Tegal berbatasan pada 4 wilayah lain yaitu Kabupaten Pemalang (bagian Timur), Kabupaten Banyumas (bagian Selatan), Kabupaten Brebes (bagian barat) dan Laut Jawa (bagian Utara). Karena posisi Tegal berada di jalur pantai utara maka perkembangan Tegal sangatlah pesat dari sektor perekonomian, pembangunan, budaya dan kesenian, mengingat jalur pantai utara adalah jalur penghubung lintas Provinsi Jawa barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh sebab itu membuat Tegal memiliki banyak ragam budaya kesenian tradisional dari kesenian musik dan tari. Dari berbagai kebudayaan dan kesenian itu berdampak pada saling berkesinambungnya antara seni yang satu dengan seni yang lain. Pengaruh berkembangnya kesenian di Tegal tidak serta merta dilihat dari segi letak koordinat Tegal itu sendiri melainkan ada pengaruh lain, yaitu pengaruh interaksi sosial masyarakat dengan tatanan pemerintahan pada jaman dahulu yang berbentuk kerajaan-kerajaan.

Oleh karenanya perkembangan kesenian di Tegal telah mengakar sejak dulu kala pada saat kerajaan Majapahit berkuasa (1293 – 1500 M) , dimana ada sebuah momentum penobatan raja yang menggelar berbagai kesenian dan berasal dari tiap-tiap daerah jajahan. Setiap duta seni dari berbagai daerah jajahan akan unjuk kebolehan di hadapan raja. Dari berbagai kesenian yang di tampilkan, konon katanya tari topeng merupakan kesenian yang sangat di gemari oleh Raja

Hayam Wuruk (1350 - 1385 M).¹ Hal ini memberikan dampak pada berkembangnya kesenian tari di Tegal, seperti *Tari Topeng Endel*, *Tari Kresna*, *Tari Panji*, *Tari Patih*, *Tari Lanyapan Alus*, *Tari Minak Jinggo* dan *Kuda Lumping*.

Pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 pengaruh kerajaan Majapahit di nusantara lambat laun kian melemah, pada saat bersamaan sebuah kerajaan berlandaskan Islam mulai muncul yang berujung dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan digantikan oleh kerajaan Islam Demak (1475 – 1556 M). Pergantian kekuasaan tersebut mengakibatkan interaksi sosial budaya masyarakat Jawa khususnya Tegal berubah dari berkeyakinan Hindu, Budha dan Animisme menjadi Islam. Perubahan kekuasaan tersebut juga berimbas pada bidang kesenian, yang mana perkembangan kesenian Tegal mulai diwarnai oleh kesenian kesenian bernuansakan Islam, seperti *terbang kencer*, *balo balo*, dan *kuntulan*.²

Dari sekian banyak kesenian tarian dan pertunjukan yang ada di Tegal, terdapat satu kesenian yang merupakan cerminan ke-khasan masyarakat Tegal yaitu kesenian *Tari Topeng Endel*.

Tari Topeng Endel berarti sebuah topeng yang digunakan untuk menari dengan *endel*. Kata *endel* memiliki dua arti, yang pertama memiliki arti dalam bahasa tegal yaitu *lenjeh*(centil / genit) disini lah letak cerminan para wanita Tegal dan arti selanjutnya kata *endel* dalam bahasa Jawa sendiri berasal dari kata *kendel*, yang berarti berani. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Tari Topeng Endel* adalah tarian yang menggunakan topeng dengan menampilkan gerakan-gerakan yang *lenjeh* khas wanita Tegal dan saat ditarikan terkesan sangat berani dalam memperlihatkan gerakan-gerakan yang gemulai di depan umum atau penonton.³

¹ <https://www.tegaltourism.id/seni-budaya-kabupaten-tegal/> (di akses pukul 10:25 9-10-2018)

² *Loc.cit.*

³ Ika Ratnaningrum, “Makna Simbolis dan Peranan *Tari Topeng Endel*”, *HARMONIA : Jurnal Pengetahuan Pemikiran Seni* Vol.2 th 2011 UNNES. hlm., 217

Tari Topeng Endel juga dapat disebut sebagai tarian awal/pembuka penerima tamu pada garapan tari penuh. Dalam garapan penuh terdapat 6(enam) tarian, pertama adalah Tari Topeng Endel, ke-dua adalah Tari Kresna, ke-tiga adalah Tari Panji, Ke-empat adalah Tari Patih, Ke-lima adalah Tari Lanyapan Alus, Ke-6(enam) Adalah Tari Minak Jinggo. Ke-6(enam) tarian ini diciptakan oleh Ibu Darem pada tahun 1930-an yang bertempat tinggal di Desa Slarang Lor, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal (Slawi).⁴ Dari ke-enam tarian tersebut Tari Topeng Endellah yang menarik penonton karena dari gerakannya *lenjehnya*. Tari Topeng Endel kian dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tegal karena seringnya berinteraksi dengan warga dari desa-kedesa pada saat proses *mbarang*. Setelah dianggap sebagai salah satu pertunjukan yang menarik pada akhirnya Tari Topeng Endel tidak lagi digunakan untuk *mbarang*, namun digunakan untuk pertunjukan pada acara-acara tertentu di Tegal. Tari Topeng Endel telah di turunkan melalui 3 (tiga) generasi. Setelah Ibu Darem tidak mampu lagi untuk menari pada akhirnya diturunkan kepada anaknya yang bernama Ibu Warni pada tahun 1950-an. Lalu diturunkan lagi kepada anak cucunya yang bernama Ibu Suwitri pada tahun 1970-an dan saat ini pewaris selanjutnya adalah Ibu Sri Purwanti anak dari Ibu Suwitri.

Dewasa ini Tari Topeng Endel sudah dikenal oleh masyarakat kota Tegal dan sekitarnya. Tari ini sudah menjadi kesenian kebanggaan masyarakat Tegal. Karena perkembangan yang sangat pesat, Tari Topeng Endel saat ini

⁴ Wawancara langsung dengan ibu purwanti (19-Juli-2018)

meluas sampai kedaerah lain. Tari Topeng Endel juga telah mendapatkan penghargaan oleh rekor Muri pada waktu di pentaskan di hari jadi kota tegal, yaitu rekor menampilkan 1000 penari sebagai penyambutan tamu.

Sejatinya tari tidak dapat dilepaskan dengan musik, karena itu musik disini berperan sebagai pengiring dari gerak tari. Dibutuhkan musik iringan untuk mengiringi Tari Topeng Endel. Iringan musik tersebut yaitu gamelan berupa *Kendang, Gong, Bonang, Saron, kenong, Peking* yang masing-masing memiliki peranan iringan yang berbeda.

Komponen utama penyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam dan kayu. Masing masing alat memiliki fungsi sendiri dalam pagelaran musik gamelan, misalnya gong berperan mengakhiri sebuah *gatra* dan menandai mulai dan berakhirnya gending.

Gamelan Jawa adalah musik bertanganada pentatonis, yaitu pelog dan slendro. Gamelan dapat dilihat sebagai sebuah pertunjukan musik *klenengan* maupun sebagai pengiring tarian atau seni pertunjukan seperti wayang kulit atau ketoprak.

Gamelan dalam pengiring sebuah tarian penyajiannya sendiri harus merupakan penunjang yang memenuhi tuntutan kepentingan estetika tari. Terdapat 2 (dua) fungsi karawitan yang berkaitan dengan kehadirannya sebagai karawitan tari, yaitu sebagai pemandu gerak dan sebagai ilustrasi. Fungsi pemandu gerak lebih mengarah kepada kepentingan yang berkaitan dengan tempo, irama, ritme dan aksen-aksen isian gerak tari. Fungsi sebagai ilustrasi mengarahkan kepada penggambaran cerita, filosofi, maupun pesan-pesan yang terdapat pada tarian itu sendiri. Pada tatanan gamelan dalam tari tradisi, pengendalian itu terletak pada *kendang* yang memiliki peranan penting dalam mengatur kecepatan tempo, tingkatan irama, kerumitan ritme, dan kecepatan aksen-aksen oleh gerak tari.⁵

⁵ Lili Suparli, *Gamelan Pelog Salendro*. (Bandung : Sunan Ambu Press, 2010) hlm.28-29

Kendang dalam tatanan Tari Topeng Endel ini memiliki ke-*khasan* pola pukulan ritmik pakem yang menarik, karena pola ritmik kendang itulah terdapat pola ritmik khas tegal dan merupakan pembentuk dari sebuah hentakan gerak yang memberikan kesan *lenjeh* (centil/genit). Menurut Bapak Gatot anak dari ibu suwitri, kendang dalam musik iringan Tari Topeng Endel merupakan instrumen yang paling sulit dipelajari dibandingkan instrumen yang lain.

Merujuk dari penjabaran di atas maka Tari Topeng Endel tidak lepas dari kesinambungan musik pengiringnya yaitu gamelan, yang di dalamnya terdapat instrumen kendang yang sangat berperan penting dalam pembentukan gerakan *lenjeh* pada Tari Topeng Endel melalui kerumitan pukulan pola ritmiknya. Oleh sebab itu peneliti tergugah untuk memfokuskan penelitian pada pola ritmik yang terbentuk pada kendang dalam musik iringan Tari Topeng Endel dengan menuliskan notasi pola ritmik balok dan notasi pola ritmik daerah, karena diluaran sana belum ditemukan literatur yang membahas tentang pola ritmik kendang Tari Topeng Endel beserta notasinya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada Pola Ritmik Pakem Kendang dalam Musik Iringan Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana bentuk Pola ritmik pakem kendang dalam musik iringan Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor ? ”

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui pola ritmik kendang pada pakem musik iringan Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor.
2. Sebagai bahan referensi dan sumber wawasan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Seni Universitas Negeri Jakarta atau masyarakat umum yang tertarik atau ingin mempelajari musik tradisional Indonesia.
3. Peneliti dalam memahami pola ritmik kendang pada musik iringan Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor.
4. Sebagai ajang pelestari rekam dokumen Tari Topeng Endel yang berkembang di Desa Slarang Lor.